

KONSEP *MULTIPLE INTELEGENCES* PERSPEKTIF HOWARD GARDNER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Alfiatun Nisaa' Khirah Zaafirah¹, Herman², Rusmayadi³

¹ PGPAUD Universitas Negeri Makassar

e-mail: alfiatunnisaafw@gmail.com

² PGPAUD Universitas Negeri Makassar

e-mail: herman-hb83@unm.ac.id

³ PGPAUD Universitas Negeri Makassar

e-mail: rusmayadi@unm.ac.id

ABSTRACT

So far, education only assesses intelligence on one dimension of intelligence. Children can be said to be intelligent if they have high academic achievement based on the use of IQ tests (intelligence quotient). This view only emphasizes one or two intelligences, namely linguistic intelligence and logical-mathematical intelligence. Intelligence cannot be measured only based on academic intelligence tests or IQ, but by looking at a person's ability to solve every problem (problem solving) and the ability to create new products that have cultural value (creativity). This research is a library research with descriptive analysis, namely by describing and analyzing theories from various reference sources to find out how multiple intelligences (multiple intelligences) of early childhood according to Howard Gardner in the perspective of Islamic education with a qualitative approach. The results of the study can be seen that: (1) Every child has various intelligence potentials. This potential is brought by children from birth which includes linguistic intelligence, logic-mathematical, visual-spatial, musical, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, naturalist, and existential. (2) In the view of Islamic education, the main principle in education is holistic education by developing the full potential of children.

Keywords: *multiple intelegences, Howard Gardner, pendidikan anak usia dini.*

ABSTRAK

Selama ini pendidikan hanya menilai kecerdasan pada satu dimensi kecerdasan. Anak dapat dikatakan cerdas apabila ia memiliki prestasi akademik yang tinggi berdasarkan penggunaan tes IQ (intelligence quotient). Pandangan ini hanya menekankan pada satu atau dua kecerdasan saja yakni kecerdasan linguistik dan logika-matematis. Kecerdasan tidaklah dapat diukur hanya berdasarkan pada tes kecerdasan akademik atau IQ saja, melainkan dengan melihat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan setiap permasalahan (problem solving) dan kemampuan dalam menciptakan produk baru yang memiliki nilai budaya (creativity). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan bentuk deskriptif analisis yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisa teori dari berbagai sumber referensi untuk mengetahui bagaimana kecerdasan majemuk (multiple intelligences) anak usia dini menurut Howard Gardner dalam perspektif pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Potensi ini dibawa anak sejak lahir yakni meliputi kecerdasan linguistik, logika-matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. (2) Dalam pandangan pendidikan Islam prinsip utama dalam pendidikan ialah pendidikan holistik dengan mengembangkan keseluruhan potensi anak.

Kata Kunci: *multiple intelegences, Howard Gardner, pendidikan anak usia dini*

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan Indonesia telah melewati berbagai dimensi dan perspektif. Seperti angka 100, berbagai teori dan cara dicoba untuk membina dan mengembangkan potensi anak. Kita bebas memilih 50 tambah 50, 200 dibagi 2, atau sejumlah kemungkinan lainnya. Tentu saja, ini hanya analogi untuk perilaku kita. Keduanya ingin mencapai kesempurnaan, namun harus melalui jalur dan proses yang berbeda untuk mencapai yang terbaik dan kesempurnaan itu. Pendidikan juga merupakan perjalanan panjang dan tidak akan pernah berakhir selama peradaban manusia ada. Dalam Tabularisme, John Locke mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan, mengacu pada pandangan epistemologis bahwa anak-anak dilahirkan tanpa konten mental bawaan, yaitu 'kosong', dan bahwa sumber semua pengetahuan adalah organ indranya. diperoleh melalui pengalaman dan pengakuan dunia di luar dirinya (Fadhli, 2016).

Menurut Gardner salah besar apabila mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas atau besaran tunggal dan tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas. Kecerdasan dalam definisi Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah perilaku yang diulang-ulang (Masdudi, 2017).

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia. Suatu kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah atau merancang suatu produk yang merupakan konsekuensi dari komunitas atau latar budaya tertentu. Keahlian memecahkan masalah memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan suatu situasi dimana sarannya akan diperoleh dan menentukan rute memadai menuju sasaran. Penciptaan produk kultural memungkinkan seseorang untuk menangkap dan menyampaikan pengetahuan atau mengungkapkan kesimpulan, keyakinan, atau perasaan seseorang.

Pembelajaran dengan *Multiple Intellegences* sangatlah penting untuk mengutamakan perbedaan individual pada anak didik. Implikasi teori *Multiple Intellegences* dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah bahwa pengajar perlu memperhatikan modalitas kecerdasan dengan cara menggunakan berbagai strategi dan pendekatan sehingga anak akan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing (Hidayah, 2016).

Penerapan kegiatan belajar yang bernuansakan *Multiple Intellegences* akan menjadi lebih indah dan harmonis apabila guru memiliki motivasi dan kreativitas dalam mengonsentrasikan pembelajarannya dengan cara yang ditawarkan oleh *Quantum Teaching*, yaitu “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka sehingga akan menjadi dunia kita bersama”.

Kreativitas Guru dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini di sekolah yang dilakukan oleh guru, dan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk anak usia dini. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini untuk guru dalam upaya mengembangkan kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak. Kecerdasan majemuk di dalam pendidikan anak usia dini, merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Pada hakikatnya teori kecerdasan majemuk lahir sebagai sebuah pembuktian bahwa kecerdasan itu tidaklah tunggal, tetapi kecerdasan itu berwujud majemuk. Setiap orang mempunyai kekuatan pemahaman yang berbeda dan berdiri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan untuk menciptakan suatu produk atau karya. Kesembilan kecerdasan yang dimiliki individu adalah kecerdasan linguistik, logika matematika, fisik kinestetik, visual spasial, intrapersonal, interpersonal, musikal, naturalis, dan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut dapat dikembangkan baik oleh orang tua di rumah, atau sekolah (Ardiana, 2022).

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan atau masa depan seorang anak. Oleh sebab itu orang tua perlu memilih sekolah yang dapat membangun kecerdasan anak usia dini . Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, Usia dini juga merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, Maka pendidik atau guru PAUD dalam memberikan kegiatan pembelajaran berupaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh anak sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk masih dapat dikembangkan dan bukan sesuatu yang sudah mati. Kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan. Namun yang terjadi pada masa sekarang adalah masih ditemukannya dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya pola pikir tradisional di dalam proses pembelajarannya yaitu sekolah hanya menekankan kemampuan matematika dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh seto mulyadi, seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Bagi anak usia dini Bermain adalah realisasi perkembangan diri dari kehidupan anak yang dapat tumbuh dan berkembang melalui berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Ardiana, 2022).

METODE

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan permasalahan peningkatan kecerdasan majemuk anak. Peneliti merasa tertarik karena peneliti merasa dunia anak sangat unik sehingga perlu pemahaman yang mendalam

mengenai kecerdasan masing-masing individu anak. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui secara detail pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, dan atau menemukan beberapa konsep baru mengenai pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dan literatur yang tersedia. Kajian pustaka ini untuk membangun konsep dan menjadi dasar studi penelitian. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang menghasilkan informasi berupa data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menarik kesimpulan ialah Analisis Interaktif milik Miles dan Huberman, proses analisis ini dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Terdapat empat tahapan dalam analisis ini yakni : Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan (Afdhilla & Mahendra, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Multiple Intelligences dan Hakikat Kecerdasan

Kata *Multiple Intelligences* terbagi menjadi dua kata, yakni pertama kata “*Multiple*” yang artinya Jamak atau banyak, sedangkan kata keduanya “*Intelligences*” yang memiliki arti kecerdasan. Adapun definisi kecerdasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menurut Surayin yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).

Intelligence (kecerdasan) merupakan istilah yang sulit untuk didefinisikan hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan (Hasanah, 2016).

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat (Sujiono, 2013). Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Howard Gardner mengemukakan bahwa titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya. Secara rinci, Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan merupakan: kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya, sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya, dan potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru (Hasanah, 2016).

2. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 (2003:7) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam buku Helmawati yang berjudul Mengenal dan Memahami PAUD (2015: 45) menjelaskan bahwa usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya usia emas perkembangan (*golden age*). Adapun untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak.

3. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Gardner menyatakan bahwa “Linguistic Intelligences, involves sensitivity to spoken and written language, the ability to learn languages, and the capacity to use language to accomplish certain goals.”

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Dalam pengertian bahasa, orang itu mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap makna kata-kata (semantik), aturan di antara kata-kata (sintaksis), pada suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (pragmatik).

Anak dengan kecerdasan bahasa yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, senang membicarakan ide-ide dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak-utik kata, plesetan atau pantun, teka-teki silang, atau bolak-balik kata) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya. Kecerdasan dalam bidang ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses berpikirnya.

b. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

“*Logical-Mathematical Intelligence involves the capacity to analyze problem logically, carry out mathematical operation, and investigates issues scientifically.*” Dalam

keterangan tersebut Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis melibatkan kesanggupan untuk menganalisis masalah secara logis, mengatasi masalah matematika serta kesanggupan menginvestigasi suatu permasalahan sesuai kaidah keilmiah.

Kecerdasan logis-matematis melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental. Hal ini merupakan kecerdasan yang digunakan akuntan pajak, *scientist*, *programmer* komputer, dan ahli matematika. Termasuk dalam kecerdasan tersebut adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan. Beberapa tokoh yang termasuk dalam kecerdasan ini seperti B.J. Habibie (pakar teknologi pesawat), Yohanes Surya (fisikawan), dan Andi Hakim Nasution (dosen dan ahli statistik).

Seseorang dengan kecerdasan matematis-logis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, senang menghitung, mudah mengingat angka-angka serta skor-skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau *game* strategi, senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika.

c. Kecerdasan Visual-Spasial (*Spatial Intelligence*)

“Spatial Intelligence features the potential to recognize and manipulate the patterns of wide space as well as the pattern of more confined area.” Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan ruang memiliki potensi untuk mengenal dan memanipulasi pola ruang yang luas dan pola ruang yang kecil. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan *slide*. Tokoh yang menonjol dalam bidang ini misalnya Joko F. Purwoko (instruktur penerbang pesawat tempur), Tino Sidin (pelukis), Ko Pin (desainer).

Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini dalam menggunakan gambar biasanya lebih mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, dia juga senang membangun atau mendirikan sesuatu, senang dengan bongkar pasang, senang bekerja dengan bahan-bahan seni seperti kertas, cat, spidol, atau crayon, senang menonton film atau video, memperhatikan gaya berpakaian atau hal sehari-hari lainnya, senang mencorat-corek, mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar.

d. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Gardner pernah berkata bahwa “*musical intelligences entails skills in the performance, composition and appreciation of musical patterns.*” Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kecerdasan musik terkait dengan kepiawaian dalam menampilkan, mengarang dan menyusun serta mengapresiasi pola musik. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan bernyanyi, kemampuan untuk mencipta lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian.

Kemampuan mempersepsikan, membedakan dan mengekspresikan bentuk -bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah memiliki kemampuan pemahaman musik, baik pemahaman dari atas ke bawah atau sebaliknya ataupun keduanya (global ataupun intuitif, ataupun dalam analitik dan teknikal).

e. Kecerdasan Gerak Tubuh (*bodily –kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan gerak tubuh melibatkan kesanggupan anggota badan untuk mengatasi masalah atau tampil di hadapan publik dan memiliki potensi untuk menggunakan fisik secara keseluruhan seperti halnya yang dikatakan Gardner, “*bodily kinesthetic intelligence entails those parts of the body to solve problems or fashion products potential of using one’s whole.*”

Kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Memiliki kemampuan untuk menggunakan tangan untuk memproduksi atau mentransformasikan hal/benda. Dalam hal ini, termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, taktil dan haptik.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Gardner berkata, “*interpersonal intelligence denotes person’s capacity to understand the intentions, motivations, and desires of other people and, consequently, to work effectively with others.*”

Kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang lain. Di dalam kecerdasan ini termasuk kepekaan ekspresi muka, suara dan gerak-gerik. Memiliki kemampuan untuk membedakan hal-hal dari banyak jenis tanda-tanda interpersonal. Memiliki kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda demikian secara *pragmatic*.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

“Intrapersonal Intelligence involve the capacity to understand oneself, to have an effective working model of oneself including one’s own desires, fears, and capacities and to use such information effectively in regulating one’s own life.

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

Kecerdasan intrapersonal terletak pada lobus frontal (depan), lobus parietal (bagian atas), dan sistem limbik. Sistem limbik mengolah emosi dan perasaan. Sistem limbik dan lobus frontal banyak terkait dengan aspek perilaku yang meliputi perilaku intelek, perilaku emosional, perilaku kontrol.

h. Kecerdasan Naturalistik (Naturalist Intelligence)

“Natural Intelligence, denote the capacity to demonstrate expertise in the recognition and classification of the numerous species –the flora and the fauna –of his or her environment. . . A naturalist is a biologist who recognize and categorized specimens. . . and extensive knowledge of the living world.”

Inteligensi naturalistik oleh Howard Gardner didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi kosekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani serta mengembangkan pengetahuan akan alam. Howard gardner berpendapat bahwa kecerdasan jenis ini berbeda dengan inteligensi matematis logis. Secara umum orang yang mempunyai inteligensi ini mempunyai kemampuan untuk : (1) mengenal flora dan fauna, (2) mengklasifikasi dan mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan dan binatang, (3) menyukai alam dan hidup diluar rumah.

Kecerdasan naturalis terletak pada lobus parietal kiri untuk membedakan antara makhluk hidup dan benda mati. Dan perbatasan lobus parietal dan lobus oksipital yang memungkinkan manusia dapat menyebutkan nama-nama benda yang dilihat. Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan ini seperti bermain tebak cuaca, tebak musim, ada dimana, hidup dimana, apa makanannya, melihat film tentang alam, proyek bertanam.

i. Kecerdasan Eksistensial (Existential Intelligence)

Gardner berkata *“existential intelligence, the capacity to ask profound questionts about the meaning of life and death.”* Kecerdasan eksistensial dirumuskan Gardner sebagai kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Gardner

memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian. Tokoh ini dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, Socrates, Plato, Rene Descartes, Immanuel Kant.

Anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan ini terkadang mengajukan pertanyaan yang jarang dipikirkan orang, alih-alih oleh pendidiknya sendiri. Misalnya tiba-tiba mereka bertanya, “Mengapa ada orang jahat?”, “Untuk apa kita berbuat kebaikan terhadap manusia?”, “Dimana surga itu?”, “Apa semua manusia akan mati? Kalau semua akan mati, untuk apa aku hidup?”, “Untuk apa kita selalu beribadah?”.

Kecerdasan ini lebih menonjol pada para filsuf yang berpikir tentang keberadaan segala sesuatu. Dalam dunia barat misalnya, seorang filsuf pengikut aliran filsafat nasionalis, Rene Descartes, dia berkeyakinan bahwa “Aku Berpikir, Maka Aku Ada” yang sering disebut Cogito Ergo Sum. Baginya eksistensi seorang manusia diidentikkan hanya dengan apa yang dipikirkannya. Sejatinya dia telah mengabaikan potensi perasaan dan bahkan potensi kejiwaan (spiritual) sehingga kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dalam agama yang berorientasi pada nilai-nilai kebatinan menjadi tersisihkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori multiple intelligence ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan, sebagai kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam kehidupannya, kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan, dan kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya. Pada awal penelitiannya Gardner mengumpulkan banyak kemampuan manusia yang dapat dimasukkan dalam pengertian tentang intelegensi. Setelah semua kemampuan dianalisis dan diteliti, akhirnya dia menerima adanya tujuh intelegensi yang dimiliki manusia. Namun, pada bukunya *Intelligence Reframed*, ia menambahkan dua intelegensi baru, yaitu intelegensi lingkungan atau naturalis (*naturalist intelligence*) dan intelegensi eksistensial (*existential intelligence*).

Dalam pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Karena kecerdasan antara satu anak dengan yang lain berbeda. Orang tua maupun pendidik anak usia dini harus mengenali kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal. Teori *Multiple Intelligences* ketika diterapkan dalam pembelajaran merupakan suatu teori yang memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan guru bila materi disampaikan dengan menggunakan intelegensi yang menonjol pada

siswa. Maka guru perlu menggunakan strategi *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kecerdasan siswa secara optimal. Pembelajaran *multiple intelligences* berorientasi pada pengembangan potensi anak bukan berorientasi pada idealisme guru atau orang tua. Anak berkembang agar mampu membuat penilaian atau keputusan sendiri secara tepat, bertanggung jawab, percaya diri dan mandiri tidak bergantung pada orang lain, kreatif, mampu berkolaborasi, serta dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran dapat tercipta pembelajaran yang sesuai dengan esensi dan substansi pendidikan dengan memperhatikan *multiple intelligences* peserta didik.

Ada sembilan intelegensi menurut Howard Gardner yaitu intelegensi linguistik, intelegensi matematis logis, intelegensi ruang-visual, intelegensi kinestetik-badani, intelegensi musikal, intelegensi interpersonal, intelegensi intrapersonal, intelegensi lingkungan, dan intelegensi eksistensial. Dengan memahami *multiple intelligences* para peserta didik, pendidik dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas tercipta pembelajaran yang sesuai dengan esensi dan substansi pendidikan dengan memperhatikan *multiple intelligences* peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Semua sumber rujukan yang menjadi acuan di dalam teks artikel **harus** didaftarkan di bagian Referensi. Tahun terbitan referensi sebaiknya tidak lebih dari 10 tahun. Penulisan sistem rujukan di dalam teks artikel dan penulisan daftar pustaka disarankan menggunakan program aplikasi *reference manager* (manajemen referensi) misalnya: Mendeley, EndNote, atau Zotero, atau lainnya [Times New Roman, 11pt, normal]. Referensi dan citasi ditulis mengikuti *American Psychological Association (APA) 6th Edition* (<http://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/02/>).

Contoh penulisan daftar pustaka berdasarkan sumber pustaka sebagai berikut.

Buku:

Edward, H. (2009). *Revisiting Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (1976). *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh F. Arief. (1982). Surabaya: Usaha Nasional.

Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Prahmana, R.C.I. (2012). *Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD)*. Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University.
Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.

Prahmana, R.C.I., Hendrik, Sopaheluwakan, A, van Groesen, B. (2008). Numerical Implementation of Linear AB-Equation Model using Finite Element Method, Technical Report. Bandung: LabMath-Indonesia

Simposium, Prosiding, Konferensi:

Cobb, P. (1994). Theories of Mathematical Learning and Constructivism: A Personal View. Paper presented at the Symposium on trends and perspectives in mathematics education, Institute for mathematics, University of Klagenfurt, Austria.

Prahmana, R.C.I. (2013). Designing Division Operation Learning in The Mathematics of Gasing. Proceeding in The First South East Asia Design/Development Research (SEA-DR) Conference 2013, 391-398. Palembang: Sriwijaya University

Artikel dalam Jurnal:

Stacey, K. (2010). The view of mathematical literacy in Indonesia. *Journal on Mathematics Education (IndoMS-JME)*, 2 (2), 1-24. Palembang: IndoMS.

Buku terdiri dari beberapa artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). (2002). Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Russel, T. (1998). An Alternative Conception: Representing Representation. In P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science*, 62-84. London: Routledge.

Artikel dalam majalah:

Pitunov, B. (13 December 2002). Sekolah unggulan atukah sekolah pengunggulan?. *Majalah Pos*, pp. 4, 11.

Artikel dalam majalah (tanpa nama penulis):

Jawa Pos. (22 April 1995). Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, page 3.